

Analisa Terhadap Realisasi Anggaran Pada Perternakan Lele di Rangkas Bitung

Achmad Fadillah Nur¹, Anes Monica², Nazila Rasyita³, Rifky⁴, Hardiansyah⁵, Saridawati⁶

¹²³⁴⁵⁶universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2024

Revised May 09, 2024

Accepted May 10 2024

Available online May 22, 2024

Keywords

realisasi anggaran, peternakan lele, Rangkas Bitung

Keywords:

budget realization, catfish farming, Rangkas Bitung



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Ikan lele merupakan salah satu sektor perikanan yang unggul dipasaran dan memiliki potensi dalam ketahanan pangan sebagai sumber protein hewani. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis usaha budidaya ikan lele di Desa Cinihnih. Metode yang digunakan dalam Jurnal ini dengan cara melakukan observasi dan wawancara yaitu dengan datang langsung ke tempat budidaya ikan lele dan melakukan wawancara dengan Pak Aryandi di desa Cinihnih kecamatan Cimarga, Rangkasbitung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa ikan lele termasuk kedalam ikan yang hidup di air tawar sehingga kelangsungan hidupnya tinggi hingga panen. Pemberian pakan untuk ikan lele bersifat bebas, namun tetap harus memperhatikan nutrisi ikan tersebut. Tempat yang harus disediakan untuk ikan lele dapat menggunakan waring. Untuk harga jual yang dipasarkan Rp. 21.000,00/kg. kelebihan mendapat keuntungan yang lumayan besar, Sedangkan kelemahan dan kesulitannya adalah Faktor Cuaca, pengelolaan air kurang tepat dan melaukan proses filter (Memisahkan Lele Ukuran besar & ukuran Kecil).

ABSTRACT

Catfish is one of the leading fisheries sectors on the market and has potential for food security as a source of animal protein. This research aims to analyze the catfish cultivation business in Cinihnih Village. The method used in this journal is by conducting observations and interviews, namely by coming directly to the catfish farming place and conducting an interview with Mr. Aryandi in Cinihnih village, Cimarga subdistrict, Rangkasbitung. Based on the results of observations made, catfish are among the fish that live in fresh water so their survival rate is high until harvest. Feeding catfish is free, but you still have to pay attention to the fish's nutrition. The place that must be provided for catfish can use a waring. For the marketed selling price of Rp. 21,000.00/kg. The advantages are getting quite large profits, while the weaknesses and difficulties are the weather factor, inadequate water management and carrying out a filter process (separating large & small size catfish).

PENDAHULUAN

Kecamatan Cimarga Merupakan salah satu wilayah Pertenak atau pembudidaya Ikan lele. Yang berada di desa Cinihnih, Rangkasbitung. Dengan Produksi Sektor perikanan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui manfaat yang dapat dirasakan masyarakat, seperti memberikan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. sebagai produsen, dan sebagai sumber makanan hewani yang kaya nutrisi. Saat ini, fokus pembangunan perikanan adalah untuk meningkatkan peran subsektor perikanan dalam membangun pertanian yang maju, efektif, dan efisien. (Amar et al., 2022)

Ikan lele adalah salah satu jenis ikan air tawar dengan nilai ekonomis. Oleh sebab itu, lele banyak dibudidayakan dan menghasilkan keuntungan. Ikan dengan nama latin *Clarias* ini adalah ikan nokturnal atau aktif mencari makan saat malam hari. Selain itu, lele juga memiliki beberapa kelebihan lain, mulai dari kemampuan tumbuh dengan sangat cepat, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan buruk, bergizi tinggi, dan rasa dagingnya sangat lezat setelah diolah. Budidaya lele menjadi peluang usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan permintaan ikan lele dalam kebutuhan konsumsi terus meningkat dari tahun ketahun (Halim & Pratamaningtyas, 2020) Ikan lele terus meningkat, terutama setelah komoditas ini menjadi salah satu komoditas unggulan program minapolitan yang canangkan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (Halim & Pratamaningtyas, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Budidaya Lele

Lele merupakan salah satu komoditas unggulan. Ikan lele menjadi salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat. Ikan lele dapat dipelihara dengan padat tebar tinggi dalam lahan terbatas (hemat lahan) di kawasan marginal dan hemat air (Isma, 2008)

Berdasarkan bentuk tubuh dan sifatnya, ikan lele diklasifikasi dalam suatu tata nama sehingga memudahkan dalam identifikasi. Ikan lele merupakan famili Clariidae, yaitu jenis ikan yang mempunyai bentuk ikan gepeng dan mempunyai alat pernapasan tambahan yang memungkinkan ikan lele mengambil oksigen langsung dari udara. Adapun sistematika dan klasifikasi ikan lele, sebagai berikut :

Filum	: Chordata (hewan yang bertulang belakang)
Kelas	: Pisces (bernafas dengan insang)
Subkelas	: Teleostei (ikan yang bertulang keras)
Ordo	: Ostariophysi (ikan yang dalam rongga perut bagian atas memiliki tulang sebagai alat perlengkapan keseimbangan yang disebut tulang Weber).
Subordo	: Siluroidea (ikan yang bentuk tubuhnya memanjang, tidak bersisik, dan berkulit licin).
Family	: Clariidae
Genus	: Clarias
Spesies	: <i>Clarias gariepinus</i>

Kegiatan budidaya ikan lele memiliki potensi serta peluang yang semakin terbuka. Mulai dari pembenihan, pembesaran dan usaha pengolahan ikan lele. Ada beberapa hal yang mendorong masyarakat untuk membudidayakan ikan lele : 1) dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang sedikit atau terbatas dengan padat tebar yang tinggi, 2) teknologi budidayanya mudah dikuasai oleh masyarakat, 3) pemasarannya relative mudah, 4) modal usaha yang dibutuhkan relative rendah (Isma, 2008).

Pembenihan Ikan Lele

Pembenihan merupakan usaha untuk menghasilkan benih ikan pada ukuran tertentu. Secara singkat proses pembenihan yaitu (1) Pemeliharaan induk, induk jantan lele dipilih dengan melihat alat kelaminnya, induk jantan dikatakan baik apabila alat kelamin ikan lele memiliki panjang kelamin mencapai sirip anak dan tidak bengkok. Syarat telur yang cukup baik memiliki diameter 0,8 – 1,3 mm, ukurannya seragam, warna jernih dan jika dilihat inti telur sudah ke tepi, (2) Pemijahan merupakan proses dimana induk jantan dan betina dipasangkan atau dikawinkan baik secara tradisional maupun melalui suntikan hormone untuk merangsang betina, (3) Penetasan telur, telur akan mulai menetas setelah 2 hingga 3 hari setelah pembuahan, (4) Perawatan larva, setelah menetas hari ke-5, larva diberikan pakan cacing sutra. Larva dipelihara sampai berumur 10 hingga 15 hari (Isma, 2008).

Potensi dari usaha pembenihan ikan lele sangat besar karena benih ikan lele dapat diperjual belikan dalam usia yang tidak lama sehingga perputaran modal akan lebih cepat. Selain itu permintaan terhadap benih juga tinggi, hal tersebut karena ukurannya relative sama sehingga pada saat dibesarkan panen ikan lele akan bersamaan (Isma, 2008).

Pendederan Ikan Lele

Ikan lele yang sudah digrading, selanjutnya masuk pada tahap pendederan. Pendederan merupakan kegiatan lanjutan dari pembenihan ikan lele dengan tujuan untuk menghasilkan benih ikan yang siap untuk dipelihara di kolam pembesaran. Pada proses pendederan, benih ikan berukuran besar dari hasil grading dipindahkan ke dalam kolam. Pada proses pendederan ini konsumen dapat membeli dengan ukuran benih yang beragam, semakin lama proses pendederan, maka harga jual semakin tinggi. Proses pendederan ini dapat berlangsung pada saat ikan berukuran 6 hingga 12 cm, apabila lebih dari 12 cm akan masuk dalam proses pembesaran.

Biaya Produksi

Bisnis secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengeluarkan biaya-biaya dengan harapan akan memperoleh hasil/*benefit* dan secara logika merupakan wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan dalam satu unit usaha (Isma, 2008). Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Isma, 2008). Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha atau produsen untuk memperoleh faktor faktor yang digunakan selama proses untuk menghasilkan sebuah produk tertentu. Begitu pula Biaya produksi untuk budidaya ikan lele memerlukan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil yang dicapai. Menurut (Isma,

2008) biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu, biaya implisit dan biaya eksplisit, dimana biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan selama proses produksi, diantaranya tenaga kerja dalam keluarga, kolam milik sendiri dan modal sendiri, sedangkan biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani, diantaranya tenaga kerja luar keluarga, sarana produksi (pakan, pupuk, obat-obatan), biaya penyusutan alat. (Isma, 2008) juga menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Biaya tetap (*fixed cost*) yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil produksinya banyak atau sedikit dapat diartikan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan tidak dipengaruhi besar kecilnya hasil produksi yang didapatkan. Contoh biaya tetap yaitu, sewa lahan atau kolam, alat sewa, iuran pengairan dan pajak.
- b) Biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Dapat diartikan bahwa biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan mempengaruhi hasil produksi yang di dapatkan. Contohnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi seperti tenaga kerja, pakan, jumlah pemakaian bibit, luas kolam dan lain-lain yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang akan dicapai.

Penerimaan

Suatu usaha, seorang pengusaha akan memperoleh hasil dari usahanyadengan menjual hasil produksinya dengan harga pasaran, sehingga mendapatkan penerimaan. Menurut (Isma, 2008) penerimaan di dapatkan dari perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh petani dengan harga jual pada saat dijual. Besarnya penerimaan yang diperoleh tergantung dari banyaknya produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku saat itu. Semakin banyak hasil usaha dijual dan semakin tinggi harga jual produk, maka penerimaan akan semakin besar.

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih yang didapatkan dari total penerimaan dan total biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang (Isma, 2008). Keberhasilan dari sebuah usaha pada dasarnya dilihat dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Keuntungan

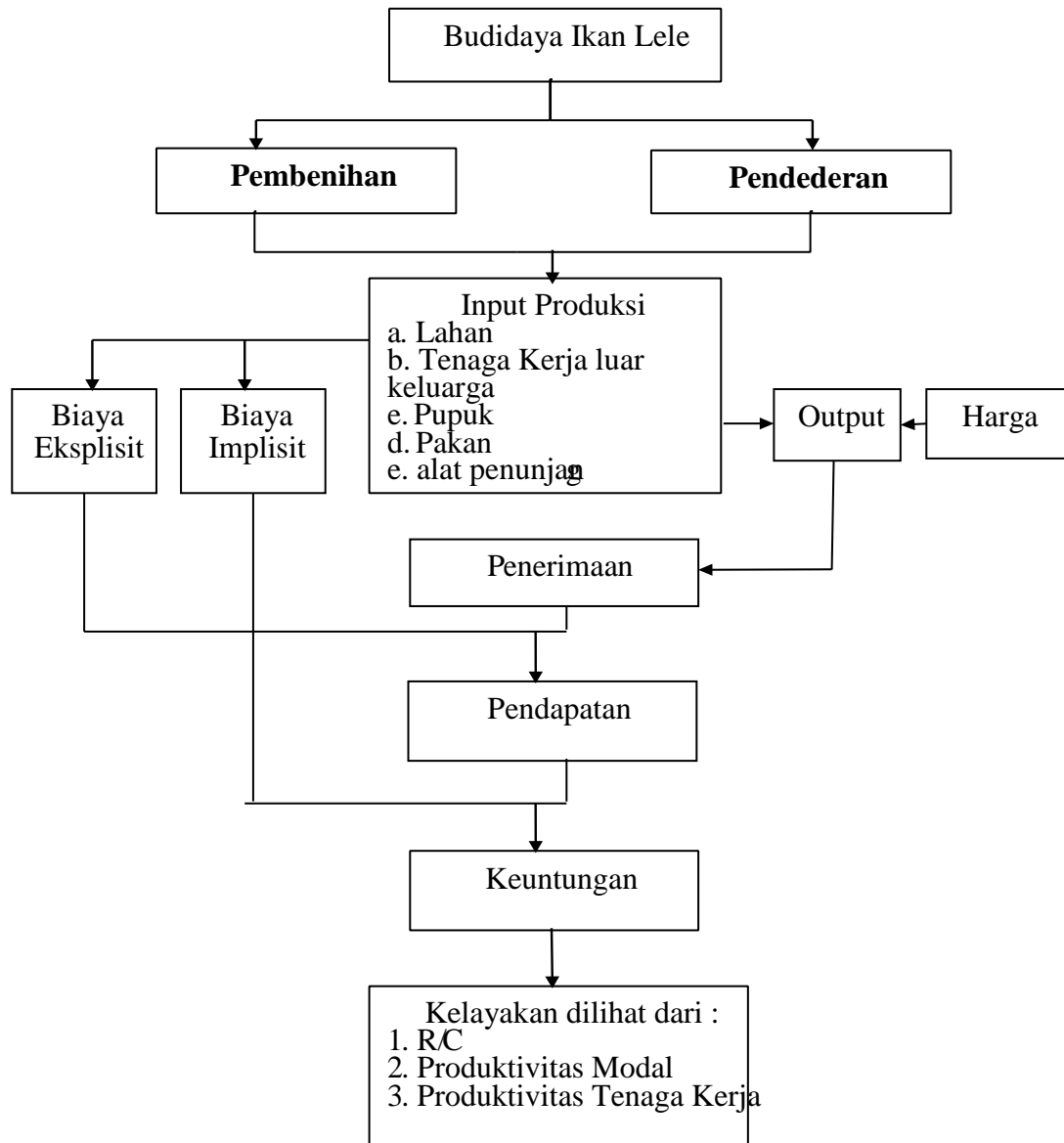
Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan dan total biaya baik eksplisit maupun implisit. Besar keuntungan yang didapatkan harus lebih dari nol, karena menunjukkan bahwa usaha tersebut mendapatkan keuntungan, sedangkan apabila kurang dari nol, usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan atau rugi, sehingga usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan, sedangkan apabila sama dengan nol, maka usaha tersebut tidak memiliki keuntungan maupun kerugian. Oleh karena itu seorang pengusaha harus memperhatikan apakah usaha yang dikelola mendapatkan keuntungan atau tidak, karena pada dasarnya setiap orang yang memiliki usaha ingin mendapatkan *profit* yang besar (Isma, 2008).

Kelayakan

Kelayakan suatu usaha digunakan untuk menguji apakah suatu usaha layak diusahakan atau tidak. Kelayakan ini dapat diukur dengan melihat nilai R/C, produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

- a) Analisis R/C atau rasio penerimaan atas biaya dihitung dengan cara membandingkan penerimaan total dengan biaya total (biaya implisit dan biaya eksplisit). Apabila diperoleh nilai lebih dari satu artinya usaha budidaya pembenihan dan pendederan ikan lele yang dilakukan layak diusahakan, tetapi jika diperoleh nilai kurang dari satu artinya usaha budidaya pembenihan dan pendederan ikan lele tidak layak diusahakan.
- b) Produktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan yang diterima dikurangi biaya implisit kecuali modal sendiri dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam suatu usaha. Dalam mengukur kelayakan dari suatu usaha, maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku. Tujuan dari produktivitas modal adalah untuk mencari seberapa besar tingkat kemampuan suatu modal yang ditanamkan pada suatu usaha dalam menghasilkan suatu barang.
- c) Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan total tenaga kerja dalam keluarga. Untuk mengukur kelayakan dalam suatu usaha, maka produktivitas tenaga kerja harus lebih besar dari pada upah tenaga kerja dalam kegiatan usaha tertentu. Tujuan dari produktivitas tenaga kerja adalah untuk mencari tingkat produksi atau barang yang dihasilkan dari pekerjaan tenaga kerja dalam kegiatan usaha

Secara sederhana kerangka berpikir dari studi komparatif usaha pembenihan dan pendederan ikan lele dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 dan penelitian pendapatan usaha peternakan lele ini dilakukan di desa Cinihnih, Kecamatan Cimarga, Rangkasbitung. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan Kelompok bahwa usaha peternakan lele menggunakan cara intensif.

Data dan Sumber data

Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. (Iii, 2017). Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden yakni pemilik Aryandi, pengelola usaha peternakan lele dengan pengamatan langsung dilapangan.

Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga atau apa yang berkaitan langsung dengan topik penelitian dengan sumber acuan lainnya. (Iii, 2017)

Instrumen Penelitian

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. (Jeklin, 2017). Wawancara Adalah salah satu instrument yang dilakukan untuk menggali data secara lisan. Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data detail. Wawancara dilakukan oleh kelompok dengan pemilik usaha Bernama Ariyandi yang bertempat di desa Cinihnih Kecamatan Cimarga, RangkasBitung.

Observasi

Observasi disini merupakan melihat, memperhatikan dan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan. (Jeklin, 2017). Penelitian ini melakukan observasi lapangan (pengamatan) untuk mengetahui, memperoleh data dan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Perternakan Lele di daerah desa Cininih, kecamatan Cimarga, Rangkasbitung. Observasi ini guna mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung , data observasi ini akan melengkapi data-data lainnya agar mencapai data yang di perlukan.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi siapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data. ((Yusra et al., 2021)

melalui bahan-bahan yang tertulis yang di terbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.



Berikut Dokumen Pada saat Penelitian Di desa Cinihnih, Kecamatan Cimarga, Rangkas Bitung.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini, kami mendapatkan data atau informasi melalui wawancara dengan salah satu narasumber peternak ikan lele bahwasanya awal membuka usaha ini dimulai pada bulan Desember 2021, dan sekarang usaha ini sudah hampir berjalan selama 2 tahun. Selama periode ini, usaha mengalami beberapa hambatan utama. Hambatan pertama adalah faktor cuaca yang mempengaruhi operasional. Selanjutnya, pengelolaan air yang kurang tepat mengakibatkan keterlambatan dalam proses filter, yang berfungsi untuk memisahkan ikan lele berdasarkan ukuran.

Modal awal untuk membuka usaha lele ini sebesar Rp. 8.500.000. Modal operasional dalam satu siklus terdiri dari 4 kolam, termasuk pembelian bibit lele sebesar Rp. 6.500.000 yang dibagi ke dalam 4 kolam, pakan, dan biaya listrik. Modal tetap sebesar Rp. 6.000.000 digunakan untuk pembelian terpal, pembuatan kolam, pembayaran tenaga kerja untuk pemasangan terpal, pembelian jaring, instalasi pipa aerator, drum, dan peralatan lainnya. Saat panen, jumlah lele biasanya menyusut sekitar 10% dari total. Jadi, dari 6,5 juta lele, menyusut 10% menjadi sekitar 5.400 ekor. Pada saat panen, lele sudah mencapai bobot 8 ekor per kilogram, sehingga hasil panen dari 5.400 ekor lele menghasilkan total 675 kg. Pembeli biasanya membeli dengan harga Rp. 21.000 per kilogram, menghasilkan estimasi pendapatan sebesar Rp. 14.175.000.

Biaya gaji pegawai sebesar Rp. 2.000.000 per siklus (3 bulan) dan biaya listrik sebesar Rp. 300.000 (selama 3 bulan) menghasilkan total biaya operasional sebesar Rp. 2.300.000. Setelah dikurangi biaya operasional, sisa pendapatan adalah Rp. 11.875.000. Setelah dikurangi modal operasional yang

berjalan sebesar Rp. 8.500.000, keuntungan bersih untuk satu kali panen adalah Rp. 3.375.000. Siklus panen terjadi empat kali dalam setahun.

Perhitungan Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga tidak ada laba maupun rugi. BEP dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

Dalam usaha ini, total biaya tetap dan variabel per siklus adalah :

1. Total Biaya Tetap (Modal Tetap) : Rp. 6.000.000
2. Harga Jual per Unit : Rp. 21.000 per kg
3. Biaya Variabel per Unit (total biaya operasional per siklus dibagi jumlah kg hasil panen) :

$$\text{Biaya Variabel per Unit} = \frac{\text{Rp. 2.300.000}}{675 \text{ Kg}} = \text{Rp. 3.407 per Kg}$$

Jadi, perhitungan BEP yaitu sebagai berikut :

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{6.000.000}{21.000 - 3.407} = \frac{6.000.000}{17.593} = 341.18 \text{ Kg}$$

Jadi, titik impas tercapai ketika menghasilkan sekitar 341 kg lele.

Perhitungan Laba

Berdasarkan observasi penelitian ini, maka perhitungan laba usaha peternak ikan lele adalah sebagai berikut :

<i>PENGELUARAN</i>	<i>BIAYA (Rp)</i>
Modal Awal	8.500.000
Modal Operasional (per siklus)	6.500.000
- Pembelian Bibit Lele	6.500.000
Modal Tetap	6.000.000
- Pembelian Terpal	
- Pembuatan Kolam	
- Pembayaran Tenaga Kerja	
- Pembelian Jaring	
- Instalasi Pipa Aerator	
- Drum dan Peralatan Lainnya	
Hasil Panen	
- Jumlah Lele (Setelah Susut 10%)	5.400
- Berat Lele (675 Kg)	
- Harga Jual per Kg	21.000
Total Pendapatan	14.175.000
Biaya Operasional (Per Siklus)	2.300.000
- Biaya Gaji Pegawai	2.000.000
- Biaya Listrik	300.000
Pendapatan Bersih	11.875.000
Modal Berjalan	8.500.000
Keuntungan Bersih Per Siklus	3.375.000

Berdasarkan perhitungan diatas, maka laba bersih dari usaha peternak ikan lele yaitu sebesar Rp. 3.375.000 per siklus panen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan diatas yaitu bahwa dalam menjalankan usaha budidaya lele ini, faktor cuaca menjadi salah satu hambatan utama yang mempengaruhi produktivitas. Pengelolaan air yang kurang tepat juga merupakan kendala yang harus diperbaiki agar proses filter berjalan lebih efisien. Filter yang digunakan untuk memisahkan ikan berdasarkan ukuran sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang optimal.

Modal awal dan operasional memainkan peran penting dalam keberhasilan usaha. Pengeluaran modal tetap dan modal berjalan harus diatur dengan baik untuk memaksimalkan keuntungan. Selama siklus panen, penyusutan jumlah lele sekitar 10% merupakan angka yang wajar dalam budidaya ikan, namun perlu diupayakan untuk mengurangi angka ini dengan manajemen yang lebih baik. Pendapatan dari hasil panen sangat dipengaruhi oleh harga jual per kilogram. Pada usaha ini, harga jual sebesar Rp. 21.000 per kilogram memberikan pendapatan yang cukup signifikan. Setelah dikurangi biaya operasional, keuntungan bersih yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi keuntungan yang baik.

Perhitungan BEP menunjukkan bahwa usaha ini mencapai titik impas ketika menghasilkan sekitar 341 kg lele. Ini berarti, dengan hasil panen yang mencapai 675 kg, usaha ini mampu menghasilkan laba yang signifikan. Untuk meningkatkan profitabilitas, perlu adanya upaya untuk mengurangi biaya operasional seperti gaji pegawai dan listrik tanpa mengorbankan kualitas. Selain itu, optimalisasi proses panen dan penanganan ikan dapat membantu mengurangi tingkat penyusutan. Dengan manajemen yang lebih baik, usaha budidaya lele ini dapat terus berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah kami lakukan, maka kami menarik kesimpulan tentang usaha peternak ikan lele di wilayah rangkas bitung yaitu :

1. Lele merupakan salah satu komoditas unggulan. Ikan lele menjadi salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat. Ikan lele dapat dipelihara dengan padat tebar tinggi dalam lahan terbatas (hemat lahan) di kawasan marginal dan hemat air.
2. Budidaya ikan lele banyak mempengaruhi beberapa factor diantaranya yaitu biaya produksi, pembenihan ikan lele, pendederan ikan lele, pendapatan, keuntungan, dan lainnya.
3. Usaha peternak ikan lele di rangkas bitung memulai membuka usaha ini dimulai pada bulan Desember 2021, dan sekarang usaha ini sudah hampir berjalan selama 2 tahun. Modal awal untuk membuka usaha lele ini sebesar Rp. 8.500.000. Saat panen, jumlah lele biasanya menyusut sekitar 10% dari total. Jadi, dari 6,5 juta lele, menyusut 10% menjadi sekitar 5.400 ekor. Pada saat panen, lele sudah mencapai bobot 8 ekor per kilogram, sehingga hasil panen dari 5.400 ekor lele menghasilkan total 675 kg. Harga jual sebesar Rp. 21.000 per kilogram memberikan pendapatan yang cukup signifikan.
4. Pada usaha peternak ikan lele ini, kami sebagai peneliti menghitung BEP (Break Event Point) yaitu ketika titik impasnya tercapai dengan menghasilkan sekitar 341 kg lele. Ini berarti, dengan hasil panen yang mencapai 675 kg, usaha ini mampu menghasilkan laba yang signifikan.
5. Dalam usaha peternak ikan lele memperoleh laba bersih sebesar Rp. 3.375.000 per siklus panen dan terjadi empat kali dalam setahun. Ini berarti peternak ikan lele ini memperoleh keuntungan yang signifikan dari hasil panennya.

REFERENSI

- Amar, M. I., Martana, B., Rizal, R., & Hidayati, A. N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Tentang Pengolahan Hasil Budidaya Ikan Lele Melalui Diversifikasi Pada Olahan Ikan Lele. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1340. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7204>
- Halim, A., & Pratamaningtyas, S. (2020). Penerapan Aquaponik Dan Pengembangan Budidaya Ikan Lele Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Kota Malang. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.1-7>
- Iii, B. A. B. (2017). *Bab iii metoda penelitian 3.1*. 37–52.
- Jeklin, A. (2017). Metodologi Penelitian. *Etheses Uin Malang, July*, 1–23.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>